
**RELASI KUASA ORGANISASI INTRA KAMPUS DAN MODERASI
BERAGAMA
(TELAAH PEMIKIRAN MICHEL FOUCAULT)**

JUMADI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE

Jumadi_jufri99@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas moderasi beragama melalui pendekatan relasi kuasa organisasi intra kampus khususnya dalam pemikiran Michel Foucault. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan sistem penjelasan deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep relasi kuasa perspektif Michel Foucault memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengekspresikan model beragama mereka secara alamiah melalui kegiatan-kegiatan progresif organisasi intra kampus dimana kuasa organisasi akan melahirkan pengetahuan dan begitu pula sebaliknya pengetahuan akan melahirkan kuasa dan *public policy* yang akan menyadarkan para mahasiswa akan pentingnya moderasi beragama yang dibungkus dalam bentuk kegiatan kemahasiswaan baik secara struktural maupun kultural. Penelitian ini direkomendasikan kepada kalangan civitas akademika secara umum dan pengurus organisasi intra kampus secara khususnya untuk bisa diterapkan dalam menumbuhkan semangat moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi solusi moderasi beragama dan dikembangkan lebih jauh lagi agar kedepannya implementasi moderasi beragama bisa lebih variatif lagi.

Kata Kunci: Kampus, Moderasi, Organisasi, Relasi, Michel Foucault.

PENDAHULUAN

Lingkungan akademik dalam lingkup perguruan tinggi adalah ruang kebebasan bagi siapa saja yang ingin berekspresi tak terkecuali kebebasan dalam mengekspresikan cara beragama mereka terkhusus di perguruan tinggi PTKIN. Dalam beberapa tahun terakhir Menteri agama RI telah memberikan kebijakan agar lingkungan PTKIN menjadi patron dalam praktek kehidupan moderasi beragama untuk mewujudkan Islam wasathiyah. Hal yang menjadi

perhatian khusus penulis ialah persinggungan isu-isu radikalisme dengan Islam moderat sebab dua konsep diatas sangat berbeda sehingga menjadi hal yang sangat pelik ketika di dalam perguruan tinggi khususnya PTKIN adalah kawasan yang bebas bagi setiap individu untuk menjalankan serta mengekspresikan cara beragama mereka namun, disaat yang sama negara ini dengan tegas menolak isu-isu radikalisme bahkan yang berujung tindakan kekerasan. Sehingga perlu suatu ide dan gagasan terkait dengan permasalahan diatas melalui pendekatan yang fleksibel serta tidak terkesan kaku agar setiap individu civitas akademika perguruan tinggi dapat secara bebas beragama sekaligus Islam wasathiyah atau moderat dapat terjewantahkan dengan baik dan gerakan-gerakan radikalisme dapat di minimalisir tanpa menyebabkan friksi antar individu dan kelompok.

Beberapa literatur yang ada terkait gerakan moderasi beragama di perguruan tinggi khususnya PTKIN juga telah membahas persolan yang sama namun hanya secara umum salah satunya adalah buku yang berjudul Moderasi Beragama dari Indonesia untuk dunia yang ditulis oleh Babun Suharto bersama para rektor PTKIN yang dimana isi daripada buku ini membahas beberapa tulisan rektor PTKIN yang di Indonesia tentang kehidupan moderasi beragama khususnya di lingkup perguruan tinggi Islam negeri. Selanjutnya buku yang di tulis oleh Mudofir dan Zainul Abas dengan tajuk Transformasi Paradigmatik UIN Raden Mas Said (Integrasi Kajian Islam dan Sains, Kearifan Lokal, dan Moderasi Beragama) , buku ini membahas terkait transformasi perguruan tinggi terkhusus pada sajian kearifan lokal dan moderasi beragama yang tentu peralihan status perguruan tinggi dari IAIN ke UIN tentu perlu ada cara pandang atau kerangka paradigma dalam melihat tantangan kehidupan kampus khususnya moderasi beragama. Terakhir buku yang ditulis oleh Ali Muhtarom, Sahlul Fuad dan Tsabit Latief yang berjudul Moderasi Beragama (Konsep, Nilai, dan Strategi pengembangannya di Pesantren), tulisan ini membahas terkait konsep moderasi beragama khususnya dalam lingkungan pesantren.

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin* yang menyelimuti seluruh realitas kehidupan di muka bumi ini sehingga Islam adalah agama yang universal serta penuh akan nilai-nilai perdamaian.¹ Beberapa literatur di atas yang membedakannya dengan tulisan ini adalah

¹Ilyya Muhsin, *Fundamentalisme dan Radikalisme di Kampus Negeri* (Yogyakarta: ARRUIZ MEDIA, 2020), 1.

perihal konsep apa yang paling sesuai untuk menumbuhkan kehidupan moderasi beragama di lingkungan kampus dalam hal ini yakni keberadaan relasi kuasa di lingkungan kampus baik dari tataran pimpinan PTKIN atau Rektor sampai pada kuasa kemahasiswaan yaitu organisasi intra kampus baik UKK/UKM dan himpunan mahasiswa program studi dan jurusan. Selama ini, konsep moderasi beragama di lingkup kampus khususnya PTKIN tumbuh dengan pesat dengan berbagai latar belakang atau corak beragama mereka masing-masing dan hal ini menjadi tantangan tersendiri sebab setiap individu bebas menjalankan kewajiban beragama mereka namun, embrio paham radikalisme atas nama agama sangat berpotensi berkembang jika tidak ditangani dengan cara yang tepat dan bijak. Maka dari itu tulisan ini membahas solusi penerapan moderasi beragama melalui pendekatan relasi kuasa organisasi intra kampus dalam pemikiran kuasa dan pengetahuan Michel Foucault yang dimana sampai saat ini penerapan mederasi beragama cenderung keras dan kaku akibat pendekatan kuasa orang-orang tertentu yang dimaknai kuasa berarti pemaksaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif melalui studi pustaka dengan penjelasan deskriptif analitis. Berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan maka, akan dijelaskan sedikit variable-variabel yang ada pada penelitian ini yakni relasi kuasa organisasi intra kampus dan hubungannya dengan moderasi beragama dengan menelaah pemikiran Michel Foucault yaitu kuasa dan pengetahuan. Relasi kuasa organisasi khususnya dalam intra kampus dimaknai sebagai suatu kedudukan super-struktur yang sejatinya adalah kebijakan alamiah yang lahir daripada interaksi massif antar anggota di dalamnya bukan diartikan sebagai kekuasaan yang memaksakan kehendak pemimpin organisasi. Sedangkan moderasi beragama adalah suatu pola kehidupan beragama yang menitikberatkan pada asas toleransi atau dapat juga diartikan dengan kata saling menghargai, menghormati, memanusikan dan memuliakan. Moderasi beragama sering juga disebut dengan istilah *washatiyyah al-Islamiyyah*.² Hubungan antara relasi kuasa atau kuasa pengetahuan dengan moderasi beragama adalah kebebasan seseorang dalam hal beragama khususnya pada

²Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan* (Jakarta: Alvabet, 2019), 64.

lingkup kampus tidak dapat diintervensi namun tidak juga dapat dibiarkan begitu saja, maka dari itu kehadiran lembaga intra kampus dengan kegiatan massif dan kuasa pengetahuan mereka yang bergerak secara alamiah akan melahirkan dialektika yang dialogis sebab antar anggota atau dalam hal ini mahasiswa akan saling berinteraksi satu sama lain tanpa ada tekanan yang mereka rasakan. Kedua variabel dalam penelitian ini saling berhubungan atau holistik (saling mempengaruhi) bahwa antara moderasi beragama dalam lingkup kampus akan saling berdampingan dengan kehidupan kemahasiswaan dalam hal ini organisasi intra kampus.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Relasi kuasa organisasi intra kampus

Relasi kuasa adalah suatu teori kekuasaan yang pertama kali dikemukakan oleh tokoh intelektual Prancis yakni Michel Foucault. Teori ini menekankan pada pemahaman struktur kekuasaan dan pengetahuan seharusnya berjalan linier untuk menciptakan kondisi kekuasaan yang alamiah sebab pada dasarnya kekuasaan bukanlah konsep pemaksaan kehendak individu utamanya pemimpin, namun Foucault menekankan pada konsep formasi-formasi kewacanaan yang lahir dari diskursif atau diskursus pengetahuan atau secara sederhana bagaimana cara berfikir dan bertindak sebuah struktur yang berbasis pengetahuan.⁴

Kuasa dan pengetahuan dalam pandangan secara umum seolah-olah terpisah sebab wacana atau diskursus mengenai kekuasaan selalu dimaknai hak mutlak pemilik super-struktur yang melahirkan sistem yang memaksa sehingga perkembangan pengetahuan menjadi stagnan. Dalam pemikiran Foucault menganggap bahwasanya kekuasaan dan pengetahuan saling berkaitan dan metodologinya adalah memperhatikan genealogi yakni keterkaitan hubungan pengetahuan dan kekuasaan dalam sistem kehidupan manusia baik dalam kondisi ketubuhan seperti pembentukan perilaku dan akhlak.⁵

Secara umum, genealogi adalah rujukan pada kesatuan pengetahuan

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2014), 11.

⁴ Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2018), 41.

⁵ *Ibid.*, 27.

intelektual terhadap ingatan-ingatan berbasis *wisdom*. Sehingga hal ini akan memungkinkan terbangunnya pengetahuan secara historis dan dapat digunakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Jadi terkait dengan penelitian ini, dapat kita pahami secara sederhana bahwa relasi kuasa dalam kehidupan organisasi kemahasiswaan dalam dunia kampus (intra) apakah nantinya akan berkembang dan progresif bergantung pada wacana diskursus dengan memperhatikan genealogi kehidupan lokal perguruan tinggi yang nantinya akan menciptakan suasana kehidupan organisasi yang terbuka serta penuh akan nilai-nilai toleransi dalam hal ini terkait kehidupan moderasi beragama akar rumput (organisasi intra kampus).

Genealogi dalam kaitannya dengan kekuasaan organisasi intra kampus merupakan usaha untuk mengatur diri sendiri serta orang lain melalui pendekatan pengetahuan sehingga, tidak mungkin wacana diskursus yang progresif dan alamiah lahir tanpa kita melihat bagaimana kedudukan kita dan orang lain dalam struktur kekuasaan adalah sama terutama dalam hal memproduksi pengetahuan. Dan secara historis kondisi kekuasaan yang selama ini terjadi dalam dunia kampus hingga saat ini adalah cenderung kaku dan memaksa meski dasarnya adalah demokrasi.

Adapun kaidah yang digunakan Foucault dalam melihat struktur kekuasaan dan pengetahuan adalah dengan memahami secara seksama perkembangan genealogi terkhusus dalam hal ini pada kondisi kehidupan organisasi kampus. Pertama yang harus kita lihat adalah bagaimana hukuman dalam organisasi itu berlaku apakah bentuknya represif atau preventif sehingga kita bisa melihat perkembangan wacana diskursus pengetahuan dalam hal ini apakah pengetahuan itu progresif atau malah stagnan dan terkait dengan penelitian ini tentunya bagaimana cara struktur organisasi kampus merespon diskursus moderasi beragama.

Jika respon super struktur adalah membatasi wacana pengetahuan maka yang lahir adalah kebijakan yang represif dan harapan kita terhadap kehidupan moderasi beragama tidak akan terwujud serta hal ini akan melanggar hak para civitas akademika terkhusus mahasiswa untuk bebas dalam berekspresi padahal kampus adalah mimbar kebebasan akademik salah satunya tentang konsepsi beragama seseorang. Selanjutnya jika respon terhadap wacana itu terbuka maka kehidupan moderasi beragama akan hidup dan tentunya akan mampu meminimalisir paham radikalisme

⁶Ibid., 28.

atas nama agama dan inilah yang dimaksud dengan tindakan preventif.

Kedua, bagaimana cara kita melihat pendefinisian pernyataan yakni apakah kita ikut terlibat dalam diskursus tersebut atau tidak ataupun apakah kita terhubung dengan wacana diskursus yang ada? Jadi bagi Foucault pendefinisian pernyataan wacana diskursus dengan objek yang sama kita akan mendapati dua atau lebih pernyataan yang berbeda sebab kelompok diskursus juga berbeda padahal hanya satu proposisi yang sama misalnya moderasi beragama.⁷ Jadi dapat kita pahami bersama bahwa untuk kemudian menemukan genealogi wacana diskursus perlu untuk kita terlibat langsung dalam wacana tersebut secara alamiah dan sadar bahwa pernyataan-pernyataan yang ada mesti dianggapi secara pro-aktif agar tidak menjadi kesimpulan dalam satu sudut pandang saja.

Terakhir yang menjadi perhatian dalam tulisan ini yakni bagaimana peran atau fungsi penyampaian dalam wacana diskursus. Sebab dalam beberapa kondisi seringkali para pemangku kekuasaan tidak mampu bahkan ada yang menolak suatu penyampaian dan pembicaraan diskursus yang menarik, hal ini karena wacana tersebut dianggap mengancam kestabilan super-struktur atau orang banyak.

Michel Foucault memahami fungsi penyampaian (*Enunciative*) sebagai sesuatu yang memungkinkan sekelompok atau individu mewujudkan eksistensinya dan melahirkan suatu bentuk yang baru baik dalam eksistensi kelompok atau kebijakan (aturan-aturan) baru.⁸ Hal ini yang kemudian mesti ditanggapi secara cerdas dan bijak oleh pemilik relasi kuasa terhadap penyampaian pernyataan seperti yang telah di jelaskan diatas, dalam artian bagaimana caranya agar pemilik relasi kuasa merespon suatu wacana tertentu khususnya dalam merespon wacana moderasi beragama sebab kita pahami bersama keberadaan individu atau kelompok lain adalah suatu keniscayaan sehingga perbedaan itu akan lahir tergantung cara kita meresponnya apakah kita akan terlibat dalam wacana tersebut atau tidak.

⁷ Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, *Arkeologi Pengetahuan Michel Foucault* (Yogyakarta: BASABASI, 2019), 123.

⁸Ibid., 134.

B. Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki padanan dengan kata *al-wasatiyyah*. Dimana *wasath* dalam kajian bahasa arab memiliki arti suatu bagian tengah dari kedua ujung.⁹ Moderasi beragama atau *al-wasathiyyah* dapat dipahami sebagai suatu konsep berfikir, berinteraksi dan berperilaku dengan mendasarkan pada sikap *tawazun* (seimbang) dalam melihat perkara yang memungkinkan menimbulkan perbandingan dan analisis tertentu.

Salah satu riset yang menarik adalah hasil temuan dari Setara Intitute pada tahun 2019 menunjukkan bahwa wacana atau diskursus keagamaan dalam lingkup perguruan tinggi negeri sebagian besarnya dikuasai oleh kelompok-kelompok tarbiyah maupun eks anggota Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang bertransformatif menjadi aktivis gerakan tarbiyah.¹⁰ Hal ini menjadi menarik sebab transformasi gerakan-gerakan tarbiyah mulai merambah ke perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) dan disaat yang sama membuat kita ambigu dalam menyikapi hal tersebut terlebih berada dalam kawasan PTKIN.

Moderasi beragama adalah konsep yang digaungkan untuk melawan gerakan radikalisme yang secara khusus terjadi dalam perguruan tinggi Islam. Salah satu ciri paham radikalisme adalah ronrongan terhadap ideologi yang berbeda dengan paham mereka dan dianggap melenceng dari ajaran Islam yakni al-Qur'an.¹¹ Gerakan radikalisme menyerang kalangan mahasiswa sebagai basis yang empuk sebab mereka dianggap para pemikir yang terpilih sehingga untuk menyebarkan paham mereka harus memberikan indoktrinasi kepada mahasiswa yang pada kondisi hari ini wacana keagamaan begitu santer dibicarakan.

Menurut Yusuf al-Qaradhawi sebagaimana dikutip oleh Irwan Masduqi bahwa gerakan radikalisme acap kali memberikan klaim kebenaran secara sepihak atau tunggal serta menyesatkan kelompok yang berbeda dengan mereka. Tentu agak sulit bagi kita untuk memahami radikal Islam, Islam radikal atau radikalisasi agama itu sendiri yang

⁹Babun Suharto dkk, *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 384.

¹⁰Ibid.,. 2.

¹¹Sri Yunanto, *Islam Moderat vs Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2018), 103-14.

kadang di pertukarkan maknanya sekalipun dapat kita pahami.

Pada dasarnya agama Islam telah mendudukkan bahwa kebebasan beragama sebagai prinsip “tetap” dalam Islam sehingga untuk alasan apapun dan siapapun itu melakukan campur tangan dalam hal memilih untuk menganut agama yang ia yakini adalah hak mutlak individu serta al-Qur’an pun telah menegaskan hal tersebut dalam Qs. al-Baqarah/2/256.¹² Moderasi beragama dan mahasiswa adalah elemen penting dalam mengembangkan strategi diseminasi moderasi beragama terutama dalam memanfaatkan potensi mereka.

Era generasi milenial hari ini yang mendominasi perguruan tinggi ada tiga hal yang menjadi potensi mereka untuk bisa dijadikan strategi pengembangan moderasi beragama. Pertama, mahasiswa pada kondisi hari ini cenderung memiliki rasa percaya diri (*confidence*) baik dalam cara mereka mengekspresikan diri, berargumen dan ide-ide mereka yang brilian. Kedua, generasi milenial adalah sosok individu yang kreatif hal ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan semakin kayanya literasi yang bisa mereka akses dengan mudah. Dan yang ketiga, generasi milenial sangat mudah dalam bersosialisasi untuk mencari jati diri mereka.¹³

Wacana moderasi beragama merupakan diskursus yang harus selalu update dalam setiap lini masa terutama dalam hal strategi pengembangannya dalam lingkup kampus misalnya melalui pemikiran tokoh-tokoh filsafat seperti Michel Foucault. Konsep arkeologi Foucault dengan metode genealoginya bagi penulis adalah salah satu konsep yang bisa di integralkan dalam sendi-sendi moderasi beragama.

C. Kuasa Pengetahuan dan Moderasi beragama

Penelitian ini mencoba untuk mengembangkan konsep moderasi beragama dalam lingkup perguruan tinggi Islam melalui internalisasi pemikiran Foucault yakni kuasa pengetahuan dalam struktur organisasi kemahasiswaan. Relasi kuasa pengetahuan Foucault berusaha melihat hubungan structural dan pengetahuan sebagai basis pengembangan kelompok dan individu.

Organisasi intra kampus dan moderasi beragama adalah dua hal

¹²Mahmud Arif, *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim dan Thaha Jabir al-Alwani* (Sleman: DEEPUBLISH, 2020), 108.

¹³Babun Suharto dkk, *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia...* 56-57.

yang tidak terpisahkan dalam perkembangan kehidupan kampus. Jika selama ini moderasi beragama cenderung liberal dalam kampus sekaligus juga seolah-olah ada kekangan pemikiran sebab ketakutan civitas akademik akan gerakan radikalisme, maka organisasi intra kampus menjadi solusi yang tepat dengan memanfaatkan kuasa pengetahuan.

Genealogi kekuasaan Foucault menekankan pada bagaimana individu mengatur dirinya dan orang lain dengan memproduksi pengetahuan.¹⁴ Dalam konsep moderasi beragama dalam lingkup perguruan tinggi seringkali diabaikan dengan dalih kebebasan akademik padahal akar masalahnya adalah kurangnya pengetahuan akan istilah moderasi beragama sehingga wacana diskursusnya hilang. Lebih pelik lagi keberadaan organisasi intra kampus yang seharusnya menjadi ladang produksi pengetahuan tidak berkembang sebab kuasa itu dipahami sebagai kekuasaan struktur yang menekan orang lain.

Disinilah kita akan melihat kuasa pengetahuan Foucault bekerja. Kekuasaan bagi Foucault adalah sebuah konsep yang seharusnya berjalan secara alamiah dengan melihat individu-individu yang ada sebagai subjek agar mereka selalu terlibat dalam wacana. Wacana bagi Foucault adalah konsep yang tersusun dari serangkaian diskursus yang ilmiah dan hal ini akan terwujud jika kekuasaan itu sadar akan pentingnya keberadaan suatu wacana.¹⁵ Jadi dapat kita pahami bahwasanya wacana moderasi beragama adalah suatu hal yang sifatnya ilmiah dan perkembangannya akan sangat massif jika diskursusnya melalui relasi kuasa organisasi kampus sebagai basis pemikiran akar rumput. Proses pengetahuan dalam dunia organisasi intra kampus merupakan suatu cara atau *episteme* yakni bagaimana individu dalam organisasi melihat, memaknai serta terlibat langsung dalam proses kenyataan yang terjadi terkhusus wacana moderasi beragama.¹⁶

Relasi kuasa organisasi intra kampus dan moderasi beragama di integralkan dengan istilah kuasa pengetahuan dengan pendekatan tiga kata

¹⁴Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, 29.

¹⁵ Michel Foucault, *The Archaeology Of Knowledge and The Discourse on Language*. Translated Sheridan Smith, (New York: Pantheon Books, 1972), 22.

¹⁶Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault, Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman dan Seksualitas*, (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2014), 37-38.

kunci yaitu arkeologi, genealogi, dan kekuasaan.¹⁷ Arkeologi akan menempatkan pada kondisi historis yakni historisasi moderasi beragama yang sedang terjadi tentang apakah moderasi beragama hanya sebatas sejarah masa lalu yang terjadi hingga kini atau moderasi beragama adalah kondisi historis yang harus di diskursuskan untuk melahirkan kebaruan pengetahuan, sedangkan genealogi berbicara tentang proses historis itu berkembang dalam hal ini perkembangan moderasi beragama dalam lingkup perguruan tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa relasi kuasa organisasi intra kampus dan moderasi beragama dapat di integralkan jika wacana-wacana moderasi beragama terus di diskursuskan melalui kuasa organisasi intra kampus yang bergerak secara alamiah sebab konsep Foucault melihat setiap individu dalam organisasi atau kelompok adalah subjek sehingga mereka bebas mengutarakan pendapat. Semakin banyak pendapat yang muncul maka akan semakin kaya pengetahuan moderasi beragama yang kita dapatkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini mengenai relasi kuasa organisasi intra kampus dan moderasi beragama dalam pemikiran Michel Foucault memberikan kesempatan pada tiap individu untuk mengutarakan pendapat mereka terkait moderasi beragama melalui kehidupan wacana diskursus secara alamiah dalam organisasi kampus sehingga kekuasaan itu akan melahirkan pengetahuan dan pengetahuan itu dengan sendirinya akan melahirkan kebijakan kekuasaan yang fleksibel dan terbuka terkhusus dalam kehidupan moderasi beragama dengan pendekatan metode arkeologi, genealogi dan kekuasaan.

SARAN

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan mengingat sangat minimnya pembahasan tentang kuasa pengetahuan Michel Foucault. Kedepannya penulis berharap penelitian ini dikembangkan lebih jauh lagi terkait kuasa pengetahuan dalam kehidupan organisasi intra kampus agar wacana seperti moderasi beragama dapat

¹⁷Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, 57.

terus berkembang dengan pendekatan organisasi kemahasiswaan intra kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mahmud. *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim dan Thaha Jabir al-Alwani*, Cet. I Sleman: DEEPUBLISH, 2020.
- Babun Suharto dkk. *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, Cet. 1. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Foucault, Michel. *The Archaeology Of Knowledge and The Discourse on Language*. Translated Sheridan Smith, t.c. New York: Pantheon Books, 1972.
- Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge*, Terj. Inyiaq Ridwan Muzir, *Arkeologi Pengetahuan Michel Foucault*, Cet. 1. Yogyakarta: BASABASI, 2019.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*, t.c. Jakarta: Alvabet, 2019.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault, Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman dan Seksualitas*, t.c. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2014.
- Muhsin, Ilyya. *Fundamentalisme dan Radikalisme di Kampus Negeri*, Cet. 1. Yogyakarta: ARRUZ MEDIA, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 21. Bandung: ALFABETA, 2014.
- Wiradnyana, Ketut. *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, Cet. 1. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2018.
- Yunanto, Sri. *Islam Moderat vs Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*, t.c. Yogyakarta: Media Pressindo, 2018.